

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif: *Ethnic Identity* pada Mahasiswa Rantau Suku Dayak yang memiliki Tato” menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mahasiswa rantau suku Dayak yang memiliki tato menunjukkan *ethnic identity* yang tinggi dengan jumlah 19 responden (39,6 %) yang kemudian diikuti dengan *ethnic identity* yang sangat tinggi dengan jumlah 17 responden (35,4%). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang mempunyai *ethnic identity* yang berada pada kategori tinggi ke sangat tinggi.

Ethnic identity merupakan suatu konsep yang dinamis dan multidimensi yang menggambarkan identitas individu sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu (Umaña-Taylor et al., 2008). Umaña-Taylor et al (2008) menjelaskan bahwa *ethnic identity* merupakan sebuah identitas individu yang merasa sebagai anggota kelompok etnis tertentu yang memiliki bahasa, budaya, atau memiliki tempat asal yang sama. Individu yang memiliki *ethnic identity* yang tinggi akan menciptakan rasa keterikatan yang memberikan perlindungan terhadap efek dari stereotip lingkungan yang berbeda terkait ras dan stres yang berhubungan dengan ras (Amin et al., 2020). Apabila tingkat *ethnic identity* tersebut berada pada kategori rendah hal tersebut dapat menyebabkan deprivasi dan konflik, serta ketegangan internal, pada ruang personal individu (Victoriia, 2020). Namun apabila tingkat *ethnic identity* pada individu terlalu tinggi hal tersebut dapat berbahaya. Ketika individu merasa bahwa kebiasaan, nilai, dan praktik tradisional kelompoknya terhalang maupun terancam, individu cenderung memandang kelompok lain dengan rasa curiga serta melakukan berbagai cara untuk mempertahankan hal-hal yang dianggap berharga bagi kelompoknya (Joseph, 2015).

Ethnic identity pada seorang individu dapat dikatakan tinggi apabila seseorang memiliki rasa keterikatan dan rasa memiliki pada etnis atau suku yang diasosiasikan pada diri mereka sehingga memberikan rasa aman dari stereotip lingkungan yang berbeda dari asal mereka (Amin et al., 2020). Berdasarkan dari

hasil angket terbuka peneliti menemukan, mayoritas mahasiswa rantau suku Dayak memilih untuk menggunakan tato sebagai identitas, memiliki jumlah responden sebanyak 18 responden (38%). Berdasarkan hasil angket terbuka yang ada pada tabel 4.5, peneliti melihat bahwa dominannya alasan penggunaan tato tradisional bagi mahasiswa rantau suku Dayak adalah sebagai bentuk identitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putra (2015), yang menyatakan gambar tato tertentu bagi pemiliknya seperti ungkapan aktualisasi diri, style, tren, atau bahkan mengungkapkan keanggotaan dari kelompok-kelompok tertentu.

Tato tradisional yang dimiliki pada mahasiswa rantau suku Dayak adalah bagian dari identitas mereka sebagai orang Dayak. Penggunaan tato tradisional tersebut menjadi simbol yang membantu mereka dalam mempertahankan keterikatan mahasiswa rantau suku Dayak dengan budaya asal di tengah lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Hal tersebut juga didukung dengan hasil angket terbuka pada tabel 4.6, ditemukan sebanyak 43 responden (90%) menjawab iya dan sebanyak 5 responden (10%) menjawab tidak. Berdasarkan hal tersebut Penggunaan tato pada mahasiswa rantau suku Dayak merupakan sebuah makna simbolik penghubung etnisitas dari daerah mereka berasal. Hal tersebut sejalan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianur et al (2025), yang menyatakan dalam konteks sosial-budaya Dayak, tato tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi di tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat sebagai bagian dari kepercayaan tradisional, indikator status sosial, serta identitas etnik.

Mahasiswa rantau suku Dayak menggunakan tato tradisional sebagai sebuah kebanggaan identitas yang memberikan mereka keterikatan individu terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut juga didukung dengan hasil angket terbuka pada tabel 4.7 yang menemukan mayoritas responden mahasiswa rantau suku Dayak, dengan jumlah 28 responden (58,3%) menyatakan bangga terhadap pengalaman mereka memiliki tato tradisional sebagai representasi identitas Dayak di perantauan. Maka dari itu, penggunaan tato tradisional tersebut merupakan salah satu bentuk *ethnic identity* yang mereka miliki, dan pada saat yang sama hal tersebut memberikan perlindungan kelompok terhadap individu mahasiswa rantau suku Dayak tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Victoriia (2020), yang

menyatakan *ethnic identity* yang tinggi pada individu menciptakan rasa bangga dan keinginan menjadi bagian dari suatu komunitas dapat memberikan rasa aman dan stabilitas psikologis bagi individu tersebut.

Hasil *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak berada pada kategori tinggi, dapat dipengaruhi juga oleh adanya dukungan dari sesama mahasiswa rantau dari Kalimantan Barat yang ditunjukkan rasa keterikatan antar kelompok sosial dengan adanya perkumpulan organisasi baik dari kabupaten hingga yang menaungi keseluruhan organisasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kiang & Fuligni (2009) yang menyatakan, adanya keterlibatan individu dalam komunitas sosial ataupun organisasi membuat mereka cenderung menunjukkan perilaku yang merefleksikan *ethnic identity* miliknya. Mahasiswa rantau suku Dayak melalui kegiatan berkumpul bersama, mengikuti kegiatan acara budaya, hingga menggunakan tato tradisional, hal tersebut turut serta memperkuat rasa keterikatan terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki. Adanya keberadaan organisasi sebagai bentuk kelompok sosial memberikan dukungan secara emosional dan rasa nyaman bagi mahasiswa rantau dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan yang baru.

Ethnic identity pada mahasiswa rantau suku Dayak membuat mereka memiliki rasa stabilitas dan keamanan ketika berada dalam lingkungan sosial yang tidak biasa, seperti melakukan perantauan dan berinteraksi dengan anggota etnis yang berbeda. adanya keterlibatan dalam organisasi mahasiswa rantau, penggunaan tato tradisional, mengadakan kegiatan berkumpul dan perayaan pentas seni menunjukkan bahwa keberadaan kelompok sosial serta penggunaan simbol budaya (tato tradisional) menjadikan *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak berada di kategori tinggi. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barua & Maheshwari (2025) yang menyatakan, individu yang mampu mempertahankan keterikatan dengan budaya asal dan tetap terlibat dalam lingkungan sosial baru cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan identitas yang lebih kuat. Rasa bangga dari memiliki tato tradisional dan adanya keterikatan sesama individu dalam organisasi membuat mahasiswa rantau suku Dayak memberikan rasa aman saat berada di perantauan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tomey,

Taylor, Updegraff, & Jahromi (2013) yang menemukan, ketika dihadapkan pada diskriminasi etnis, individu yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap apa arti etnisitas bagi mereka, mereka dapat terlindungi oleh rasa percaya diri yang tinggi terhadap siapa diri mereka.

Proses perantauan dalam menempuh pendidikan yang dilakukan di Kota Yogyakarta oleh mahasiswa rantau suku Dayak, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *ethnic identity* mereka yang tinggi. Yogyakarta sebagai salah satu kota yang dikenal dengan tradisi dan budaya yang kuat, serta masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat memperhatikan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan Jawa (Anriani et al., 2024). Adanya perbedaan budaya dan norma-norma dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa rantau suku Dayak terhadap *ethnic identity* yang dimiliki. Aktivitas-aktivitas seperti Penggunaan tato, kegiatan kumpul bersama, organisasi kelompok satu daerah yang dilakukan mahasiswa rantau suku Dayak menjadikan dukungan sosial yang turut serta mendukung *ethnic identity* mereka pada kategori tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Repke & Martinez (2019) yang menyatakan, banyak migran cenderung membangun kembali dukungan sosial melalui pembentukan jaringan sosial yang erat dan menciptakan ruang komunitas yang memungkinkan seseorang merasa nyaman, akrab, dan memiliki keterikatan sosial. Meskipun *ethnic identity* mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, namun tidak menunjukkan *ethnic identity* yang mengarah pada ekstremis. *Ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak, yang ditunjukkan dengan adanya pelestarian budaya seperti penggunaan tato tradisional, pelaksanaan pentas seni, serta keterlibatan dalam komunitas sesama mahasiswa rantau suku Dayak menjadi dukungan sosial mereka di perantauan. hal ini sejalan dengan penelitian Saputri et al (2025) yang menyatakan dukungan sosial membantu mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Hasil kategorisasi *ethnic identity* yang tinggi tersebut tidak mengarah adanya kecenderungan mengutamakan kelompok sosialnya sendiri ataupun penolakan terhadap kelompok budaya yang berbeda, melainkan upaya mempertahankan budaya asal di lingkungan sosial perantauan.

Pada tabel 4.9 aspek *exploration*, aspek yang membahas terkait dengan proses pencarian informasi dan pengalaman identitas etnis yang relevan pada individu, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 18 responden (37,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pencarian informasi dan pengalaman terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki itu pada *ethnic identity* yang sedang. *Exploration* pada *ethnic identity* mahasiswa rantau suku Dayak dapat berada di kategori sedang, dikarenakan individu berada dalam proses mencari informasi dan memahami makna *ethnic identity* yang dimilikinya. Dalam proses itu sering kali disertai dengan kebingungan maupun kekhawatiran dikarenakan harus menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, interaksi dengan berbagai individu dengan etnis yang berbeda. Hal tersebut juga berkaitan dengan karakteristik pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, dimana individu cenderung untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan secara bersamaan (Santrock, 2010). Mahasiswa rantau suku Dayak tidak hanya berfokus pada *eksplorasi* pada *ethnic identity*, namun juga dengan tujuan utama melakukan proses perantauan, yaitu pencapaian tujuan pendidikan juga. apabila tahap *exploration* pada mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi hal tersebut justru meningkatkan adanya tekanan psikologis bagi diri mereka. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mills & Murray (2017) yang menyatakan mahasiswa dari kelompok minoritas etnis dan ras campuran yang memiliki skor *exploration* pada *ethnic identity* lebih tinggi akan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Adanya keterlibatan organisasi mahasiswa rantau, penggunaan tato tradisional, dan kegiatan berkumpul dapat dikatakan menjadi faktor protektif yang membuat proses *exploration* pada *ethnic identity* pada mayoritas responden mahasiswa rantau cukup stabil pada kategori sedang, bukan rendah maupun tinggi.

Pada tabel 4.10 aspek *resolution*, yang mengukur terkait dengan pemahaman individu tentang makna etnisitas mereka dan kejelasan peran *ethnic identity* dalam kehidupan mereka pada saat di perantauan, memiliki mayoritas responden pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 20 responden (41,7 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau suku Dayak memiliki

terhadap makna etnisitas dan kejelasan peran *ethnic identity* mereka pada saat mereka berada di perantauan. pengalaman hidup di lingkungan budaya yang berbeda membuat individu semakin menyadari pentingnya identitas etnis sebagai bagian dari diri mereka. adanya penggunaan tato tradisional, sering melakukan kegiatan berkumpul, keterlibatan dalam organisasi turut serta membantu individu dalam mempertahankan hubungan dengan budaya asalnya

Tabel 4.11 pada aspek *affirmation*, terkait dengan rasa positif maupun negatif mereka terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki dan peran *ethnic identity* pada kehidupan mereka di perantauan. pada aspek ini mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi dengan total responden sebanyak 31 responden (64,5 %). Hal tersebut berarti, responden mahasiswa rantau suku Dayak memiliki konfirmasi perasaan yang positif terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki dan bagaimana *ethnic identity* tersebut mempengaruhi mereka pada lingkungan yang berbeda dari tempat mereka berasal. perasaan bangga dan keterikatan yang kuat yang ditunjukkan pada hasil angket terbuka pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 juga menjadi salah satu faktor yang membuat aspek *affirmation ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak berada pada kategori sangat tinggi. Perasaan rasa bangga dengan menggunakan tato tradisional dan menunjukkan adanya keterikatan yang kuat pada budaya asal mereka, hal tersebut menciptakan rasa memiliki antar kelompok yang memberikan dukungan sosial bagi mahasiswa rantau suku Dayak dapat merasa nyaman pada saat merantau.

Tabel 4.12 Kategorisasi silang *ethnic identity* dengan jenis kelamin mahasiswa rantau suku Dayak, menemukan mayoritas jumlah responden yang ditemukan adalah mahasiswa rantau suku Dayak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah total responden sebanyak 41 responden dan pada responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden. Banyaknya responden berjenis kelamin laki laki yang diperoleh dapat dipengaruhi dengan proses penyebaran kusioner yang dilakukan melalui organisasi mahasiswa rantau suku Dayak dan pada saat penyebaran dilakukan dilapangan, mayoritas yang peneliti temukan sesuai dengan kriteria peneliti inginkan merupakan mahasiswa rantau suku Dayak berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.13 Kategorisasi silang *ethnic identity* dan usia mahasiswa rantau suku Dayak, menemukan persebaran usia responden mahasiswa rantau suku Dayak paling banyak berada pada kelompok usia 24 tahun sebanyak 22 responden (46%) yang terbagi pada kategori sedang sebanyak 7 responden, kategori tinggi terdapat 7 responden, dan kategori sangat tinggi berjumlah 8 responden. Diikuti dengan kelompok usia 23 tahun sebanyak 7 responden (15%) yang terbagi pada kategori sedang 1 responden, kategori tinggi 3 responden, dan kategori sangat tinggi terdapat 3 responden. Selanjutnya ada kelompok usia 18 dan kelompok usia 22 tahun yang masing masing memiliki 5 responden (10%), Adapun persebaran kategori pada kelompok usia 18 tahun terdiri dari, 1 responden berada pada kategori sedang dan 4 responden berada pada kategori tinggi. Pada kelompok usia 22 tahun, terdiri dari 1 responden pada kategori sedang, 1 responden pada kategori tinggi, dan 3 responden pada kategori sangat tinggi. Kelompok usia 25 tahun merupakan kelompok usia kedua paling sedikit dengan jumlah 3 responden (7%) yang terdiri dari 2 responden pada kategori sedang dan 1 responden pada kategori tinggi. pada kelompok usia terendah pertama ditempati kelompok usia 19 tahun dan 20 tahun (2%), yang masing masing terdiri dari 1 responden yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, kelompok mahasiswa rantau suku Dayak yang berusia 24 tahun menjadi kelompok yang memiliki jumlah responden terbanyak dan mendominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada *ethnic identity*. Dalam perkembangannya, mahasiswa mengalami tahapan tertentu yang disebut sebagai tahapan perkembangan *emerging adulthood* (Hulukati & Djibrin, 2018). Mahasiswa rantau suku Dayak pada kelompok usia 24 tahun masih berada pada tahap *emerging adulthood*. Arnett (dalam Santrock, 2010) mengatakan salah satu karakteristik pada fase perkembangan *emerging adulthood* adalah *identity explorations*, periode individu melakukan pencarian identitas diri dan mengeksplorasi berbagai pilihan hidup dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap diri individu tersebut. Pada kelompok usia 24 tahun mahasiswa rantau suku Dayak telah melalui proses eksplorasi *ethnic identity* melalui pengalaman mereka di perantauan. Arnett mengatakan (dalam Santrock, 2010)

identity explorations tidak hanya pada identitas, tetapi ada cinta dan percobaan pilihan hidup yang ingin mereka miliki kedepannya. Hasil *ethnic identity* yang tinggi dan sangat tinggi pada kelompok usia 24 tahun pada mahasiswa rantau suku Dayak, dapat dipahami sebagai hasil proses pencarian identitas pada tahap perkembangan *emerging adulthood* yang menghasilkan keterikatan yang lebih kuat terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki.

Pada penelitian berjudul “Studi Deskriptif *Ethnic Identity* Pada Mahasiswa Rantau Suku Dayak yang Bertato” memiliki beberapa keterbatasan seperti antara lain:

Jumlah responden yang peneliti temukan kurang dari yang peneliti harapkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal seperti, sampel responden yang hanya mencakup mahasiswa rantau suku Dayak yang berada di Kota Yogyakarta, sehingga belum mempresentasikan mahasiswa rantau suku Dayak yang merantau di daerah lain. Selain itu banyak mahasiswa rantau suku Dayak yang berada di kota Yogyakarta yang sudah tidak aktif mengikuti organisasi mahasiswa dan pelajar daerah dikarenakan kegiatan akademik serta organisasi Universitas, sehingga proses pengambilan data menjadi terbatas.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Studi Deskriptif *Ethnic Identity* pada Mahasiswa Rantau Suku Dayak yang Bertato” yang telah peneliti laksanakan. Dapat diketahui mahasiswa rantau suku Dayak yang bertato dan berada dalam fase perkembangan *emerging adulthood*, berada pada kategori tinggi terkait dengan *ethnic identity* yang ada pada mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.7 sebanyak 19 responden (39,6 %) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa rantau suku Dayak yang bertato dapat dikategorikan sebagai tinggi. berdasarkan penelitian Victoriia (2020) *ethnic identity* individu yang tinggi, rasa bangga, serta keinginan menjadi bagian dari suatu komunitas dapat memberikan rasa aman dan stabilitas psikologis bagi individu tersebut. Apabila *ethnic identity* pada individu tersebut

rendah, dapat menyebabkan rusaknya ruang personal individu yang mengakibatkan deprivasi dan konflik, adanya ketegangan internal pada diri individu tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak yang bertato yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Responden Penelitian

Responden yang memiliki *ethnic identity* yang tinggi diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan rasa keterikatan dan rasa kebanggaan terhadap budaya etnis yang dimiliki di tengah lingkungan sosial yang beragam.

5.3.3 Bagi Mahasiswa Rantau

Diharapkan dapat mempertahankan dan mampu menjaga *ethnic identity* mereka pada lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

5.3.4 Bagi organisasi Mahasiswa Berdasarkan Etnis

Diharapkan bagi organisasi mahasiswa berdasarkan etnis, dapat mampu menjadi wadah dan mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis budaya untuk mendorong pelestarian budaya dan mempererat hubungan antar mahasiswa dalam organisasi.

5.3.5 Bagi Suku Dayak

Bagi suku Dayak diharapkan, dapat mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dan *ethnic identity* yang mereka miliki di tengah perkembangan jaman serta lingkungan sosial yang berbeda dengan menyelenggarakan acara-acara seperti festival kebudayaan atau upacara upacara peribadatan.

5.3.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Bagi penelitian selanjutnya pada variabel *ethnic identity*, diharapkan dapat memperluas cakupan populasi subjek penelitian mengenai *ethnic identity* tidak hanya pada mahasiswa agar memperoleh gambaran yang lebih beragam.

2. Bagi penelitian selanjutnya pada variabel *ethnic identity*, diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor *ethnic identity* seperti kelompok sosial, teman sebaya, dan bahasa sehingga dapat memahami bagaimana pembentukan *ethnic identity* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., & Deastuti, P. W. (2023). Hardiness dan stres akademik pada mahasiswa rantau. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/>
- Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis, Ali., Gloria Runtu, N. (2020). *Generasi Muda Dayak Kanayatn*
- Amin, Z. N., Loekmono, J. L., Sofyan, A., & Mulyawati, V. (2020). Kontribusi Identitas Etnis dan Identitas Akademik terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i2.4967>
- Andreas Gual, Yoseph., D. Setyaningsih, Fransiska., P. Bolaer, P. (2019). Tato Tradisional Masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 160–178. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.149>
- Brittian, A. S., Umaña-taylor, A. J., Lee, R. M., Byron, L., Kim, S. Y., Weisskirch, R. S., Castillo, L. G., Whitbourne, S. K., Hurley, E. A., Huynh, Q., Elissa, J., & Caraway, S. J. (2013). *HHS Public Access*. 61(3), 133–140. <https://doi.org/10.1080/07448481.2013.773904.The>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Epstein, G. S., & Heizler (Cohen), O. (2015). Ethnic identity: a theoretical framework. *IZA Journal of Migration*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40176-015-0033-z>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 107–112. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3412>
- Ghosh, P. (2020). *Tattoo: A Cultural Heritage*. June.
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 2014, 1–11.

<https://repository.unair.ac.id/113281/>

- Jannah, R., Putra, M. S., Nurudin, A. S., & Situmorang, N. Z. (2019). Makna kebahagiaan mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15126>
- Joseph, B. (2015). *Ethnicity and Ethnic Conflict: A Search for Identity or an Identity Crisis? With Special Reference to Northeast India Abstract: 4(4)*, 352–357.
- Karyadi, R. D. (2017). Eksistensi Kearifan Lokal Tato Masyarakat Suku Dayak Iban di Provinsi Kalimantan Barat Setelah Berlakunya Peraturan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Per-048/A/J.A/12/2011 Tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil Kejaksaan Republik Indonesia. *Jurnal Hukum*, 1–10.
- Kiang, L., & Fuligni, A. J. (2009). Ethnic identity and family processes among adolescents from latin American, Asian, and european backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(2), 228–241. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9353-0>
- Kiki Hartanto, C., Praptantya, D. B., Restu Darmawan, D., Lusua, I., & Fridayanti, D. (2023). Tattoos: Art, Symbol, and History in Dayak Salako. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 269–276. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2293>
- Lingga, Ruth Widya W. L., Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *PREDICARA*, 1(2), 59–68. <https://media.neliti.com/media/publications/160294-ID-gambaran-virtue-mahasiswa-perantau.pdf>
- Melani, A., Ihsan, H., & Kosasih, I. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dan Hardiness dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Rantau di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 1–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10516193>.
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2024). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.61476/qvx4bm37>
- Perceka, M. Z., Fahmi, I., & Kurniadewi, E. (2019). Identitas Etnik dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5641>
- Pradita, M. E. (2013). *Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau*. 1(4), 1–15.
- Rahman, A. A., Fitriah, E. A., & Mulyana, A. (2018). *Etnik Sunda*. 1(1), 1–8.
- Robaniyah, Nur., MJ, Noer Hidayat., Apria Ningrum, Velida., Afina Ulya, N.

- (2023). Identitas Dan Keragaman Dalam Tarian Hudoq: Tinjauan Moderasi Beragama Berbasis Warisan Leluhur Pada Suku Dayak. *An-Nida'*, 47(1), 41. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.25321>
- Santrock, J. W. (2010). *Life Span Development, 13th edition* (13th editi). Mcgraw-Hill Companies.
- Schweigman, Kurt., Soto, Claradina., Wright, Serena., Unger, J. (2011).NIH Public Access. *Bone*, 43(4), 343–348.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Sepa, N. W., & Bahari, Y. (2019). Analisis pergeseran makna tato Suku Dayak Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajara*, 8(8), 1–9.
- Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan Dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 213. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1849>
- Siergi, C., Nasionalita, K., & Sos, S. (2020). KONSEP DIRI PEMUDA BERTATO SUKU DAYAK SIMPAKNG (Studi Fenomenologi Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng. *Agustus*, 7(2), 4456.
- Sinaga, J., Indrayadi, Sinambela, J. L., & Widyatiningtyas, R. (2023). Social Solidarity: Getting to Know the Uniqueness and Cultural Appeal of Traditional Dayak Tribes. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1661–1674. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i4.3767>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tonga N, & Kristianingsih S. (2023). Hubungan Antara Identitas Etnis Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Etnis Sulawesi Tenggara Di Universitas Kristen Satya Wacana. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7148–7160.
- Trimble, J. E. (2013). Ethnic identity. *Encyclopedia of Applied Developmental Science*, 1, 71–72. <https://doi.org/10.4324/9780203634387-10>
- Umaña-Taylor, A. J., Guimond, A. B., Updegraff, K. A., & Jahromi, L. B. (2013). A Longitudinal Examination of Support, Self-Esteem, and Mexican-Origin Adolescent Mothers' Parenting Efficacy. *Journal of Marriage and Family*, 75(3), 746–759. <https://doi.org/10.1111/jomf.12019>
- Umaña-Taylor, A. J., Vargas-Chanes, D., Garcia, C. D., & Gonzales-Backen, M. (2008). A longitudinal examination of latino adolescents' ethnic identity,

coping with discrimination, and self-esteem. *Journal of Early Adolescence*, 28(1), 16–50. <https://doi.org/10.1177/0272431607308666>

Umaña-Taylor, A. J., Yazedjian, A., & Bámaca-Gómez, M. (2004). Developing the Ethnic Identity Scale Using Eriksonian and Social Identity Perspectives. *Identity*, 4(1), 9–38. https://doi.org/10.1207/s1532706xid0401_2

Victoriia, Predko. (2020). The Psychological Role of Ethnic Identity in Globalization Condition. *International Academy Journal Web of Scholar*. 3(45), 31-34. 10.31435/rsglobal

Wahyuni, I. (2015). Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79–96.

Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>